

Hubungan Peran Pendamping Minum Obat (PMO) dan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di UPT Puskesmas Tekung Lumajang

The Relationship between the Role of Medication Adherence Supporters (PMO) and Motivation with Medication Adherence among Pulmonary Tuberculosis Patients at the Tekung Lumajang Community Health Center

Muhammad Ali Shofyan^{1*}, Ro'isah¹, R. Endro Sulistyono¹, Ana Fitria Nusantara²

¹Programa Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia

²Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Lumajang, Indonesia

Kata Kunci :

Tuberculosis, Kepatuhan, PMO, Motivasi

ABSTRAK

Pendahuluan: Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dan kepatuhan pasien yang tinggi. Kurangnya motivasi dan lemahnya pendampingan selama masa pengobatan dapat menyebabkan ketidakpatuhan pasien, yang berisiko menimbulkan resistensi obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran Pendamping Minum Obat (PMO) dan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Tekung Lumajang. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi analitik. Sampel berjumlah 35 responden yang diambil dengan teknik *Purposive sampling*. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi Square. Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran PMO dalam kategori sangat baik (65,7%), motivasi tinggi (74,3%), dan tingkat kepatuhan yang patuh (77,1%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran PMO dengan kepatuhan ($p = 0,000$; $r = 0,626$) dan motivasi dengan kepatuhan ($p = 0,000$; $r = 0,926$). Kesimpulan: Temuan ini sesuai dengan teori bahwa faktor eksternal dukungan dari PMO dan faktor internal motivasi sangat mempengaruhi kepatuhan pengobatan TB Paru. Diharapkan intervensi peningkatan kualitas PMO dan upaya peningkatan motivasi pasien melalui edukasi dan dukungan sosial untuk meningkatkan keberhasilan terapi TB Paru.

Keyword:

Tuberculosis, Adherence, PMO, Motivation

ABSTRACT

Introduction: Tuberculosis is an infectious disease that requires long-term treatment and high patient compliance. Lack of motivation and weak support during treatment can lead to patient noncompliance, which increases the risk of drug resistance. This study aims to determine the relationship between the role of Medication Adherence Support (MAS) and motivation with medication adherence in TB patients at the Tekung Lumajang Community Health Center. Methods: This study used a quantitative approach with an analytical correlation design. The sample consisted of 35 respondents selected using purposive sampling. Bivariate analysis was performed using the Chi-square test. Results: The study showed that most respondents had a very good PMO role (65.7%), high motivation (74.3%), and a compliant level of adherence (77.1%). Statistical test results showed a significant relationship between the role of PMO and compliance ($p = 0.000$; $r = 0.626$) and motivation and compliance ($p = 0.000$; $r = 0.926$). Conclusion: These findings are in line with the theory that external factors of support from PMO and internal factors of motivation greatly influence compliance with pulmonary TB treatment. It is hoped that interventions to improve the quality of the PMO

and efforts to increase patient motivation through education and social support will improve the success of pulmonary TB therapy.

Copyright © 2026 JKBD

All rights reserved

Corresponding Author:

Muhammad Ali Shofyan

Email: aliefyan718@gmail.com

Article history

Received date : 10 November 2025

Revised date : 3 Desember 2025

Accepted date : 13 Januari 2026

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan global, termasuk di Indonesia. Keberhasilan pengobatan TB sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur. Namun, masih banyak pasien yang tidak disiplin menjalani terapi, sehingga berpotensi menimbulkan resistensi obat dan kegagalan pengobatan (WHO, 2021).

Tingkat kepatuhan pasien TB dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peran Pendamping Minum Obat (PMO) dan motivasi individu. PMO berfungsi memastikan pasien meminum obat sesuai jadwal, sedangkan motivasi menjadi pendorong internal yang menentukan kesadaran dan komitmen pasien dalam menjalani pengobatan. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat menimbulkan konsekuensi serius berupa meningkatnya angka kesakitan dan kematian, serta memperburuk kondisi kesehatan masyarakat. (Kemenkes RI, 2020).

Data WHO (2017), TB termasuk dalam sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia. Pada tahun 2020, terdapat sekitar 10 juta kasus TB secara global, dengan mayoritas terjadi di Asia Tenggara, Afrika, dan Pasifik Barat. Indonesia sendiri termasuk dalam tiga besar negara dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu sekitar 969.000 kasus pada tahun 2021 dengan angka kematian mencapai 144.000 jiwa.

Laporan *Global Tuberculosis Report* 2023 juga menyebutkan bahwa tingkat ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan TB secara global mencapai 20–25%, sedangkan di Indonesia berkisar antara 15–20%. Rendahnya kepatuhan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pengobatan, munculnya efek samping obat, serta kecenderungan pasien menghentikan

pengobatan karena merasa sudah sembuh. Di Jawa Timur, beban kasus TB mencapai 120.000 pada tahun 2023, dengan tingkat ketidakpatuhan sekitar 18–22%.

Di Kabupaten Lumajang, pada tahun 2024 tercatat 1.076 kasus TB terkonfirmasi dan 9.072 kasus suspek. Hasil studi pendahuluan di UPT Puskesmas Tekung pada 18 April 2025 terhadap 10 pasien TB menunjukkan bahwa 60% pasien tidak patuh menjalani pengobatan, sedangkan 40% lainnya menunjukkan kepatuhan yang baik. Dari kelompok yang tidak patuh, sebagian besar (67%) disebabkan oleh kurangnya pemahaman PMO terhadap tugasnya, sementara sisanya (33%) memiliki PMO yang paham tetapi tidak optimal dalam pendampingan.

Data juga menyebutkan, semua pasien yang tidak patuh memiliki motivasi rendah karena minimnya dukungan sosial serta efek samping obat yang tidak tertangani dengan baik.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah kurangnya informasi yang diterima pasien mengenai pengobatan dan efek sampingnya.

Pasien yang patuh sebaiknya dapat menjadi contoh untuk mengidentifikasi faktor pendukung kepatuhan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan PMO, edukasi pasien yang menyeluruh, serta penguatan dukungan sosial untuk meningkatkan kepatuhan, mencegah resistensi obat, dan mempercepat kesembuhan.

Ketidakpatuhan pasien TB Paru merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya kurangnya dukungan dari keluarga dan PMO. PMO memiliki peran sentral dalam memastikan keteraturan pengobatan, tetapi sering kali fungsinya tidak berjalan

optimal akibat rendahnya pengetahuan dan kesadaran (Kemenkes RI, 2020).

Motivasi pasien juga berperan besar dalam kepatuhan. Menurut Susanto et al. (2020), pasien dengan motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dibandingkan yang memiliki motivasi rendah. Namun, motivasi pasien sering menurun selama proses terapi akibat efek samping obat dan lamanya masa pengobatan. Pemerintah telah berupaya meningkatkan akses serta kualitas layanan kesehatan bagi pasien TB melalui penyediaan obat gratis dan perluasan jangkauan pelayanan hingga daerah terpencil.

WHO (2021) menyatakan bahwa peningkatan akses layanan dapat meningkatkan kepatuhan dan menurunkan angka kesakitan serta kematian akibat TB. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memperkuat peran PMO melalui pelatihan dan edukasi mengenai pentingnya pengawasan pengobatan TB Paru.

Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang didampingi oleh PMO terlatih memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan yang tidak (Kemenkes RI, 2020). Selain itu, PMO juga berperan memberikan dukungan emosional yang dapat meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh.

Upaya lain untuk meningkatkan kepatuhan adalah dengan meningkatkan motivasi pasien melalui pendekatan psikologis dan edukasi, seperti konseling dan dukungan kelompok, yang terbukti dapat memperkuat komitmen pasien serta mengurangi angka ketidakpatuhan (Susanto et al., 2020). Edukasi mengenai efek samping obat dan cara mengatasinya juga penting agar pasien tidak menghentikan terapi sebelum waktunya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi analitik dan pendekatan cross sectional untuk mengetahui hubungan antara peran Pendamping Minum Obat (PMO) dan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di UPT Puskesmas Tekung Lumajang.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Mei 2025 di wilayah kerja UPT Puskesmas Tekung. Populasi penelitian adalah seluruh pasien TB Paru yang berjumlah 75 orang, dengan sampel sebanyak 35 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien yang sedang menjalani pengobatan aktif,

memiliki PMO, dan bersedia menjadi responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup aspek peran PMO, motivasi, dan kepatuhan minum obat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner secara langsung. Data yang terkumpul diolah melalui proses editing, coding, scoring, dan tabulating, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui hubungan antarvariabel.

Penelitian ini telah memperoleh izin dan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta dijamin kerahasiaan datanya.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
1	Usia		
	19-30 tahun	11	31.4
	31-40 tahun	19	54.3
	41-45 tahun	5	14.3
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	22	62.9
	Perempuan	13	37.1
3	Pendidikan		
	SD	8	22.9
	SMP	14	40.0
	SMA	13	37.1
	Jumlah	35	100

Berdasarkan distribusi karakteristik responden diatas di dapatkan bahwa sebagian besar responden Di Puskesmas Tekung Lumajang memiliki usia 31-40 tahun sebanyak 19 responden (54,3%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden Di Puskesmas Tekung Lumajang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden (62,9%). Berdasarkan pendidikan responden, di dapatkan bahwa hampir separuh responden Di Puskesmas Tekung Lumajang memiliki pendidikan taraf SMP sebanyak 14 responden (40%).

Tabel 2. Peran Pendamping Minum Obat (PMO) Di UPT Puskesmas Tekung Lumajang

Peran PMO	Frekuensi	Prosentase
Sangat baik	23	65,7
Baik	11	31,4
Kurang baik	1	2,9
Total	35	100,0

Berdasarkan tabel diatas di dapatkan bahwa sebagian besar responden Di UPT Puskesmas Tekung Lumajang memiliki peran PMO kategori sangat baik sebanyak 23 responden (65,7%).

Tabel 3. Motivasi pada pasien TB Di UPT Puskesmas Tekung Lumajang

Motivasi	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	26	74,3
Sedang	8	22,9
Rendah	1	2,9
Total	35	100,0

Berdasarkan tabel diatas di dapatkan bahwa sebagian besar responden Di Puskesmas Tekung Lumajang memiliki motivasi kategori tinggi sebanyak 26 responden (74,3%).

Tabel 4. Kepatuhan minum obat pada pasien TB Di UPT Puskesmas Tekung Lumajang

Kepatuhan	Frekuensi	Prosentase
Patuh	27	77,1
Tidak patuh	8	22,9
Total	35	100,0

Berdasarkan tabel diatas di dapatkan bahwa sebagian besar responden Di Puskesmas Tekung Lumajang memiliki kepatuhan kategori patuh sebanyak 27 responden (77,1%).

Tabel 5. Hubungan Antara PMO Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB

Correlations				
			Peran PMO	kepatuhan
Chi Square	Peran PMO	Correlation Coefficient	1,000	,626**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	35	35
	kepatuhan	Correlation Coefficient	,626**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	35	35

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman diatas mengenai hubungan antara peran Pendamping Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di UPT Puskesmas Tekung Lumajang, diperoleh nilai Correlation Coefficient (rho) sebesar 0,626 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi 0,626 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara peran PMO dengan kepatuhan minum obat. Artinya, semakin baik peran PMO dalam mendampingi pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB. Selain itu, nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa peran PMO memang berpengaruh nyata terhadap kepatuhan pasien TB.

Intervensi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendampingan oleh PMO sangat penting sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TB di wilayah tersebut.

Tabel 6. Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB

Correlations				
			Peran PMO	kepatuhan
Chi Square	Peran PMO	Correlation Coefficient	1,000	,926**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	35	35
	kepatuhan	Correlation Coefficient	,926**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	35	35

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman diatas mengenai hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Tekung Lumajang, diperoleh nilai Correlation Coefficient sebesar 0,926 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,926 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara tingkat motivasi pasien dengan kepatuhan minum obat. Artinya, semakin tinggi motivasi yang dimiliki pasien, maka semakin besar pula kemungkinan pasien untuk patuh dalam menjalani pengobatan TB. Selain itu, nilai signifikansi $p = 0,000$ yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 menunjukkan

bahwa hubungan antara motivasi dan kepatuhan tersebut bersifat signifikan secara statistik.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien TB Paru dalam mengonsumsi obat secara rutin. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya upaya peningkatan motivasi pasien, baik melalui edukasi, konseling, maupun dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan, untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TB secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

1. Peran Pendamping Minum Obat (PMO) Di UPT Puskesmas Tekung Lumajang

Diketahui bahwa mayoritas responden di Puskesmas Tekung Lumajang menilai peran Pendamping Minum Obat (PMO) dalam kategori sangat baik, yaitu sebanyak 23 responden atau 65,7% dari total 35 responden. Sementara itu, sebanyak 11 responden (31,4%) menilai peran PMO dalam kategori baik, dan hanya 1 responden (2,9%) yang menilai peran PMO sebagai kurang baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, PMO di Puskesmas Tekung telah menjalankan fungsinya dengan optimal dalam mendampingi pasien Tuberkulosis (TB) untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

Tingginya penilaian “sangat baik” mencerminkan adanya dukungan yang aktif dan efektif dari PMO, baik dalam hal pengawasan langsung terhadap konsumsi obat, pemberian motivasi, maupun edukasi terkait pentingnya pengobatan TB secara tuntas.

Pendamping Minum Obat (PMO) merupakan individu yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan terapi pengobatan pasien Tuberkulosis (TB). PMO dapat berasal dari keluarga, tetangga, maupun kader kesehatan yang dipercaya oleh pasien. Peran utama PMO adalah memastikan bahwa pasien mengonsumsi obat anti-TB secara rutin, tepat waktu, dan sesuai dosis yang dianjurkan. Dalam pelaksanaan tugasnya, PMO juga berfungsi sebagai pengingat dan pengawas, sehingga pasien tidak melewatkan jadwal pengobatan yang dapat berdampak negatif terhadap kesembuhan dan mendorong resistensi obat (Indah, 2018).

Selain memastikan kepatuhan minum obat, PMO juga berperan sebagai motivator bagi

pasien. Banyak pasien TB yang mengalami kejenuhan atau efek samping obat sehingga merasa enggan melanjutkan terapi. Di sinilah PMO berfungsi untuk memberikan dukungan moral, membangun semangat, dan menjaga komitmen pasien agar tetap menjalani pengobatan hingga tuntas. Pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh PMO sangat berpengaruh terhadap psikologis pasien, terutama dalam menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan (Fitriani et al., 2020).

PMO juga berperan sebagai penghubung antara pasien dengan tenaga kesehatan. Ketika ditemukan kendala selama proses pengobatan, seperti efek samping serius atau kondisi yang memburuk, PMO diharapkan segera melaporkan kepada petugas puskesmas agar dapat dilakukan penanganan lebih lanjut. Fungsi ini menjadikan PMO sebagai bagian dari sistem pelayanan kesehatan yang terintegrasi, yang bertugas membantu monitoring pasien secara kontinu di lingkungan tempat tinggalnya (Marlinae et al., 2019).

Peneliti berpendapat bahwa dengan peran yang demikian penting, keberadaan PMO menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program pengendalian TB. Oleh karena itu, pelatihan dan pembinaan terhadap PMO sangat diperlukan agar mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang TB, cara kerja obat, serta pentingnya kepatuhan pasien. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan angka kesembuhan pasien TB dan menurunkan angka kejadian TB yang resisten obat di masyarakat.

2. Motivasi pada pasien TB Paru Di UPT Puskesmas Tekung Lumajang.

Hasil penelitian bahwa sebagian besar pasien TB di Puskesmas Tekung Lumajang memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam menjalani pengobatan, yaitu sebanyak 26 responden atau 74,3% dari total 35 responden. Selain itu, sebanyak 8 responden (22,9%) memiliki motivasi dalam kategori sedang, dan hanya 1 responden (2,9%) yang memiliki motivasi rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien TB memiliki dorongan internal yang kuat untuk sembuh dan menyelesaikan pengobatan secara tuntas. Tingginya motivasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan keluarga, pemahaman tentang

penyakit TB dan pentingnya pengobatan, serta peran aktif PMO. Motivasi yang tinggi sangat penting dalam keberhasilan terapi TB, karena dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap jadwal minum obat dan kontrol rutin, sehingga mempercepat proses penyembuhan dan mencegah resistensi obat.

Motivasi merupakan faktor internal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengobatan pasien Tuberkulosis (TB). Pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi jangka panjang, yang biasanya berlangsung minimal enam bulan. Pengobatan TB membutuhkan kedisiplinan dan konsistensi yang kuat karena pengobatannya tidak menunjukkan hasil secara instan. Oleh karena itu, motivasi menjadi landasan utama agar pasien tetap semangat dan tidak menghentikan pengobatan sebelum waktunya (Irianti et al., 2018).

Motivasi pada pasien TB dapat bersumber dari berbagai aspek, seperti dorongan untuk sembuh, keinginan untuk kembali menjalani aktivitas normal, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Perasaan ingin melindungi orang-orang tercinta dari risiko penularan juga bisa menjadi pemicu kuat yang mendorong pasien untuk taat berobat. Pasien yang memahami bahwa TB dapat disembuhkan dengan pengobatan teratur dan tidak terputus akan memiliki sikap positif terhadap terapi, sehingga lebih termotivasi untuk menjalani pengobatan hingga tuntas (Kemenkes, 2023)

Faktor eksternal seperti edukasi dari tenaga kesehatan, perhatian dari Pendamping Minum Obat (PMO), serta fasilitas pelayanan kesehatan yang mudah diakses turut memperkuat motivasi pasien. Penyuluhan tentang pentingnya kepatuhan minum obat dan konsekuensi dari putus obat sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran dan kemauan pasien untuk tetap menjalani pengobatan. Dalam hal ini, pendekatan yang komunikatif dan empatik dari tenaga kesehatan sangat berpengaruh dalam membangun motivasi pasien secara berkelanjutan (Suryana & Nurhayati, 2021).

Peneliti berpendapat bahwa tanpa motivasi yang kuat, pasien TB berisiko mengalami putus obat, yang tidak hanya menghambat kesembuhan, tetapi juga meningkatkan risiko resistensi obat (MDR-TB).

Upaya meningkatkan motivasi pasien harus menjadi bagian penting dari program penanggulangan TB. Pendekatan yang holistik

dengan melibatkan aspek psikologis, sosial, dan edukatif terbukti efektif dalam membangun dan menjaga motivasi pasien agar tetap berkomitmen menjalani pengobatan sesuai anjuran medis.

3. Kepatuhan minum obat pada pasien TB paru Di UPT Puskesmas Tekung Lumajang.

Hasil penelitian bahwa mayoritas pasien TB di Puskesmas Tekung Lumajang menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan, dengan sebanyak 27 responden (77,1%) termasuk dalam kategori patuh dalam minum obat. Sementara itu, terdapat 8 responden (22,9%) yang tergolong tidak patuh. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah mengikuti anjuran pengobatan sesuai jadwal yang ditetapkan, yang sangat penting dalam proses penyembuhan dan pencegahan resistensi obat.

Tingginya tingkat kepatuhan ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peran aktif PMO, tingginya motivasi pasien, edukasi dari petugas kesehatan, serta dukungan lingkungan sekitar.

Kepatuhan minum obat yang baik merupakan indikator penting dalam keberhasilan program pengendalian TB, karena dapat meningkatkan angka kesembuhan dan menurunkan angka kejadian TB yang resisten terhadap obat.

Kepatuhan minum obat merupakan aspek krusial dalam proses penyembuhan pasien Tuberkulosis (TB). Pengobatan TB membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu minimal enam bulan, dan harus dilakukan secara teratur dan tidak boleh terputus. Ketidakepatuhan dalam minum obat dapat mengakibatkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, hingga munculnya resistensi obat (MDR-TB) yang lebih sulit dan mahal untuk diobati. Oleh karena itu, kepatuhan pasien dalam menjalani terapi menjadi indikator penting dalam keberhasilan program pengendalian TB (Sari, 2020).

Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien TB antara lain adalah tingkat pengetahuan, sikap terhadap penyakit, dukungan keluarga, keberadaan Pendamping Minum Obat (PMO), serta kondisi sosial ekonomi. Pasien yang memiliki pemahaman

yang baik mengenai penyakit TB dan manfaat pengobatan cenderung lebih patuh dibandingkan dengan pasien yang tidak memahami pentingnya terapi hingga selesai. Sikap positif terhadap proses pengobatan juga membantu pasien untuk bertahan dalam menghadapi efek samping obat yang mungkin timbul (Suryana & Nurhayati, 2021).

Kehadiran PMO turut memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien. PMO bertugas untuk memantau, mengingatkan, serta memberikan dukungan kepada pasien agar tidak melewatkan jadwal minum obat. Selain itu, fasilitas layanan kesehatan yang mudah diakses, serta adanya komunikasi yang baik antara pasien dan tenaga kesehatan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kepatuhan. Ketika pasien merasa diperhatikan dan didukung, mereka lebih cenderung untuk menjalani terapi dengan disiplin (Ritonga & Edisyah, 2019)

Peneliti berpendapat bahwa masih ditemukan kasus ketidakpatuhan akibat berbagai kendala, seperti rasa bosan menjalani pengobatan dalam jangka panjang, efek samping obat yang mengganggu, atau kurangnya dukungan sosial. Oleh karena itu, strategi pendekatan yang lebih personal dan holistik sangat diperlukan dalam membina kepatuhan pasien. Edukasi yang berkesinambungan, penguatan peran PMO, serta peningkatan pelayanan kesehatan dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mendorong pasien TB untuk tetap patuh hingga pengobatan dinyatakan selesai.

4. Hubungan antara peran Pendamping Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian bahwa di temukan hubungan antara peran Pendamping Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Tekung Lumajang, diperoleh nilai Correlation Coefficient (ρ) sebesar 0,626 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi 0,626 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara peran PMO dengan kepatuhan minum obat. Artinya, semakin baik peran PMO dalam mendampingi pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB. Selain itu, nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik, sehingga

dapat disimpulkan bahwa peran PMO memang berpengaruh nyata terhadap kepatuhan pasien TB.

Intervensi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendampingan oleh PMO sangat penting sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TB di wilayah tersebut.

Peran Pendamping Minum Obat (PMO) memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat kepatuhan pasien TB dalam menjalani pengobatan. PMO merupakan ujung tombak dalam pemantauan minum obat harian pasien, yang bertugas memastikan pasien mengonsumsi obat secara rutin, sesuai dosis, dan dalam jangka waktu yang ditentukan. Keberadaan PMO dapat meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya disiplin dalam pengobatan, sehingga risiko putus obat atau konsumsi tidak teratur dapat diminimalisir. Dengan kata lain, peran aktif PMO menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan terapi pasien TB (Hidayat & Gunawan, 2021).

PMO yang menjalankan perannya secara maksimal—seperti memberikan pengawasan harian, mengingatkan jadwal minum obat, serta membangun komunikasi yang baik dengan pasien—berkontribusi besar terhadap peningkatan kepatuhan pasien. Pasien merasa didukung dan diawasi, yang secara psikologis dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawab dalam menjalani terapi. Pendekatan yang dilakukan PMO secara langsung juga membantu mencegah timbulnya rasa bosan, lelah, atau penolakan terhadap pengobatan yang kerap muncul dalam jangka panjang terapi TB (Brown et al., 2019).

Hubungan antara PMO dan kepatuhan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pasien yang didampingi oleh PMO yang aktif cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki PMO atau didampingi oleh PMO yang tidak menjalankan perannya secara optimal. PMO bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendukung moral dan psikologis pasien, terutama ketika pasien mengalami efek samping obat atau tekanan sosial akibat stigma TB (Suryana & Nurhayati, 2021).

Peneliti berpendapat bahwa peran PMO tidak dapat dipisahkan dari upaya

peningkatan kepatuhan pasien TB Paru. Program pengendalian TB Paru sebaiknya memberikan perhatian lebih terhadap pelatihan dan pembinaan PMO, agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Hubungan yang sinergis antara PMO dan pasien akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan pengobatan, sehingga mampu menurunkan angka putus obat dan mencegah munculnya resistensi TB paru di masyarakat.

5. Hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Tekung Lumajang, diperoleh nilai Correlation Coefficient sebesar 0,926 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,926 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara tingkat motivasi pasien dengan kepatuhan minum obat. Artinya, semakin tinggi motivasi yang dimiliki pasien, maka semakin besar pula kemungkinan pasien untuk patuh dalam menjalani pengobatan TB. Selain itu, nilai signifikansi $p = 0,000$ yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi dan kepatuhan tersebut bersifat signifikan secara statistik.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien TB dalam mengonsumsi obat secara rutin. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya upaya peningkatan motivasi pasien, baik melalui edukasi, konseling, maupun dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan, untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TB secara keseluruhan.

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan pasien Tuberkulosis (TB) terhadap pengobatan. Pasien yang memiliki motivasi tinggi akan lebih berkomitmen untuk menjalani terapi secara konsisten, meskipun proses pengobatan berlangsung lama dan sering kali menimbulkan efek samping. Motivasi yang kuat dapat mendorong pasien untuk tetap taat minum obat

setiap hari, karena adanya tujuan yang jelas, seperti keinginan untuk sembuh, melindungi keluarga dari penularan, atau kembali produktif secara sosial dan ekonomi (Fitriani et al., 2020).

Hubungan antara motivasi dan kepatuhan bersifat langsung dan saling memengaruhi. Ketika pasien memiliki motivasi yang baik, mereka akan lebih mudah menerima edukasi kesehatan, lebih terbuka terhadap arahan dari tenaga medis, serta lebih disiplin menjalani terapi sesuai jadwal. Sebaliknya, pasien dengan motivasi rendah cenderung mudah menyerah, merasa putus asa, dan akhirnya tidak patuh dalam minum obat. Hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan, memperpanjang masa pengobatan, dan meningkatkan risiko resistensi obat (Sari, 2020).

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri pasien maupun faktor eksternal. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri dan pemahaman terhadap pentingnya pengobatan, sedangkan motivasi ekstrinsik bisa berasal dari dukungan keluarga, peran Pendamping Minum Obat (PMO), serta tenaga kesehatan yang memberikan perhatian dan dorongan positif. Oleh karena itu, strategi peningkatan kepatuhan sebaiknya mencakup pendekatan yang mendorong peningkatan motivasi, baik melalui konseling, edukasi, maupun penguatan hubungan sosial (Marlinae et al., 2019).

Peneliti berpendapat bahwa motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Upaya peningkatan motivasi pasien tidak boleh diabaikan dalam program pengendalian TB Paru, karena motivasi yang tinggi akan mempengaruhi sikap dan perilaku pasien dalam menjalani pengobatan.

Tenaga kesehatan, keluarga, dan PMO berperan penting dalam membangun dan mempertahankan motivasi pasien agar tetap berkomitmen menjalani pengobatan hingga tuntas, sehingga tujuan pengobatan TB Paru dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran Pendamping Minum Obat (PMO) dan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di UPT

Puskesmas Tekung Lumajang. Semakin baik peran PMO dalam mendampingi pasien serta semakin tinggi motivasi pasien dalam menjalani pengobatan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal dari PMO dan dorongan internal berupa motivasi memiliki peran penting dalam keberhasilan terapi pengobatan TB Paru.

Peningkatan kualitas pendampingan PMO dan penguatan motivasi pasien melalui edukasi serta dukungan sosial perlu terus diupayakan untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TB.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y. (2019). *Tuberkulosis: Masalah dan Penanggulangannya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Aloysius Ranga Aditya Nalendra, Y. R. (2021). *Statistika Seri Dasar Dengan SPSS*. Media Sains Indonesia
- Alsagaff Hood & Mukty Abdul. (2016). *Dasar – Dasar Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Aziz Alimul Hidayat Musrifatul Uliyah (2018) *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. 2nd edn. Edited by Tri Utami. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Dinkes Jatim. (2021). *Laporan Tahunan Kasus TB di Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Febrina, Wiwit & Amila Rahmi. (2018). Analisis peran keluarga sebagai pengawas minum obat (pmo) pasien TB Paru. *Jurnal human care*: 2528- 66510; Volume 3; No.2 (June,2018): 116-129
- Fitriani, E. (2020) 'Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru', 3(1), pp. 1–10.
- Handayani, S. et al. (2023). "Family Support and Medication Adherence in TB Patients". *Journal of Public Health*, 15(2), 112-120.
- Harmoko. (2017). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Herawati, S. dan Rahayu, U. B. (2021). *Pengaruh Chest Therapy terhadap Derajat Sesak Nafas pada Penderita Efusi Pleura Pasca Pemasangan WSD*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indah M. (2018). *Infodatin Tuberkulosis*. In: RI KK, Editor. Jakarta Selatan.
- Ira Nurmala. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press
- Irianti, R. N. T., Kuswandi, Yasin, N. M., & Kusumaningtyas, R. A. (2018). i | *Buku Antituberkulosis*.
- Jatmika, S.E.D.,dkk (2019), *Buku Ajar Media Pengembangan Promosi Kesehatan*, Yogyakarta : Penerbit K- Media
- Kemkes RI. (2020). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes RI. (2021). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemkes RI. (2023). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Profil Kesehatan Indonesia Tahun (2019). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
- Kurniasih Dian Novianti, W. C. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB pada Penderita TB Paru di Poli Paru Rumah Sakit Prof DR Sulianti Saroso. *The Indonesian Journal of Infectious Disease*, 31.
- Marlinae L, Arifin S, Noor IH, Rahayu A, Zubaidah T, Waskito A. (2019). *Desain Kemandirian Pola Perilaku Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Anak Berbasis Android*. Yogyakarta: CV Mine.
- Nadirawati (2018) *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga*. 1st edn. Edited by Anna. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nursalam. (2018). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (P. P. Lestari, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- PDPI (2021). *Tuberkulosis: pedoman diagnosis dan penatalaksanaan di Indonesia*. Jakarta: PDPI.
- Pradita. (2018). *Evaluasi Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H. A. Thalib Kabupaten Kerinci, Skripsi, Fakultas Farmasi, Universitas Andalas, Padang*.

- Prasetyaningrum (2019) Pengaruh Faktor-Faktor Risiko Terhadap Ketaatan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis Rawat Jalan di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru Kebumen Periode Oktober 2008-Maret 2009. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Ro'isah, Anies, M Sakundano, N Jazuli. (2022). *TB community empowerment model instruments in finding tuberculosis (TB) suspects*. Bali medical Jurnal 11 (2), 551-554.
- Rosdiana. (2018). Jurnal Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei pada Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation*. Guilford Press.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Susanto, T., et al. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan TB di Jawa Timur*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2), 123-130.
- WHO. (2020). Global Tuberculosis Report. France: World Health Organization.
- WHO. (2021). *Global Tuberculosis Report 2021*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2021). *Global Tuberculosis Report*. Geneva.
- Yurianto. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19). Gernas, 65–70
- Ro'isah, Anies, M Sakundano, N Jazuli. (2022). *TB community empowerment model instruments in finding tuberculosis (TB) suspects*. Bali medical Jurnal 11 (2), 551-554.